

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik kepentingan merupakan hal yang wajar dalam pengelolaan perusahaan sebagai sebuah organisasi bisnis. Sebagai contoh, investor dan kreditor berkepentingan dengan hasil keputusan investasi dan kredit mereka keperusahaan. Dalam hal ini mereka membutuhkan informasi tentang prospek hasil pengembalian (*return*) investasi dan kredit mereka melalui laporan keuangan. Santoso, (2012) menjelaskan **“Laporan keuangan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak luar dan sebagai salah satu penyampaian keputusan informasi ekonomi, kinerja keuangan, serta arus kas.”**¹ Pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang digunakan berada pada laporan keuangan atas penggunaan aset

Elemen utama dari laporan ini adalah laba akuntansi, yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan-keputusan seperti meningkatkan modal, perjanjian utang, remunerasi eksekutif dibentuk berdasarkan informasi yang di laporan tahunan. Untuk investor eksternal, mereka pada dasarnya membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh dalam laporan. Secara khusus, laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi ekonomi operasi perusahaan dan

¹ Santoso, Y. **“Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI”**. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 2012, 1(3), 82–88.

mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien. Meskipun demikian, mengingat keuntungan manajer dalam mengendalikan pelaporan, dan memperoleh informasi spesifik perusahaan atas para pengguna informasi eksternal, manajer memiliki kesempatan untuk menyajikan laba perusahaan sesuai kebutuhan perusahaan atau untuk dirinya sendiri. Pada umumnya, perilaku ini disebut sebagai manajemen laba. Alasan investasi juga berpotensi mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba.

Linhares et al(2018) menyimpulkan bahwa:

“Perusahaan dengan tingkat investasi yang menyimpang cenderung telah menyalahgunakan manajemen laba. Jadi informasi akuntansi berkualitas memegang peran penting dalam memfasilitasi investasi yang efisien.”² Keputusan melaksanakan praktek manajemen laba ini lebih banyak dilakukan atas tindakan kepentingan pribadi eksekutif guna mengelola pendapatan. Harsono dan Lako (2009) **“Namun agar tetap dalam koridor kewajaran, maka praktek ini harus selaras dengan praktek akuntansi berterima umum.”**³ Ada permasalahan serius yang dihadapi para praktisi dan akademisi dibidang akuntansi dan keuangan selama beberapa periode terakhir ini, yaitu manajemen laba. Alasannya, *pertama*, manajemen laba seolah-olah telah menjadi *corporate culture* yang dipraktikkan oleh semua perusahaan diseluruh dunia. Tidak hanya di negara negara yang sistem bisnisnya belum tertata,

² Linhares, F. S., Costa, F. M. da, & Beiruth, A. X. “ **Earnings management and investment efficiency.**” *Revista Brasileira de Gestao de Negocios Review of Business Management*, 2018, 20(2), 295–310.

³ Harsono, R. D. B., & Lako, A. “ **Fairness and reciprocity in earnings management** *.” In *The XII Accounting National Symposium*. 2009. (pp. 1–26).

aktivitas rekayasa manajerial ini juga dilakukan oleh perusahaan perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. *Kedua*, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral suatu negara. Inilah yang membuat publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab perilaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Publik juga mempertanyakan dan meragukan integritas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Alasan-alasan itulah yang membuat publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang menjadi sumber utama bagi publik untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya justru kehilangan makna dan fungsi karena ulah menyimpang orang-orang tertentu. Laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode. Selain meragukan orang-orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, publik juga mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini dipakai secara luas oleh dunia usaha. Berbagai pertanyaan dan keraguan publik ini terjadi mengingat manajemen laba tidak hanya mempengaruhi perekonomian nasional namun juga perekonomian internasional.

Dari sudut pandang perekonomian nasional, secara mikro, manajemen laba mengakibatkan perusahaan yang melakukannya bagaikan menyimpan “bara dalam sekam”. Artinya, meski manajemen laba disembunyikan jangka pendek namun dalam jangka panjang perusahaan bersangkutan akan mengalami kesulitan keuangan, kolaps, bahkan bangkrut. Hal ini disebabkan manajemen laba tidak mungkin dilakukan perusahaan dalam jangka panjang. Alasannya, *pertama*, perusahaan tidak mampu lagi melanjutkan aktivitas rekayasa manajerial itu sebab sekali melakukan maka perusahaan terpaksa harus menutupinya dengan aktivitas rekayasa yang lain. Demikian seterusnya sampai perusahaan kehilangan kemampuan untuk meneruskannya lagi. *Kedua*, aktivitas rekayasa manajerial ini diketahui publik ketika akuntan publik melakukan pemeriksaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika perusahaan yang sebelumnya mempunyai kinerja yang bagus dan dinyatakan sehat selama beberapa periode tiba-tiba mengalami kesulitan keuangan, kolaps, atau bangkrut.

Sedangkan secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Sementara dari sudut pandang perekonomian internasional, dampak buruk manajemen laba terbukti telah menyebabkan hancurnya jaringan global Kantor

Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson & Co. Sebagai sebuah akuntan publik, Arthur Anderson & Co merupakan KAP yang mempunyai klien paling banyak di antara KAP ternama lainnya sebab integritas dan kredibilitasnya telah diakui secara internasional. Bahkan KAP lokal di berbagai negara yang menjadi afiliasinya pun menjadi KAP terpercaya dan mempunyai klien terbanyak di negara bersangkutan. Namun upaya yang dilakukan KAP Arthur Anderson dan Co di Amerika Serikat untuk melegalisasi atau menyembunyikan penyelewengan yang dilakukan kliennya ternyata tidak hanya meruntuhkan KAP Arthur Anderson & Co di negara itu, tetapi juga seluruh afiliasinya di seluruh dunia. Lebih menarik lagi, KAP itu runtuh tanpa harus melewati proses pengadilan, namun hanya karena dijauhi oleh klien dan publik yang menganggapnya sebagai pesakitan. Hingga skandal keuangan yang melibatkan KAP ini berdampak secara luas terhadap bisnis internasional.

Manajemen laba terjadi “ketika manajer” menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Jika ini menjadi kasus, maka manajemen laba tidak berbahaya bagi para *stakeholders* karna informasi laba digunakan untuk menyampaikan informasi yang unggul dan berguna atas pemahaman mereka terhadap kinerja perusahaan untuk pada *shareholders* dan *debt holders*. Namun tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain kasus

transaksi *off-balance sheet* Enron Energy tahun 2000, kasus peningkatan pendapatan Xerox tahun 1999-2000, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Di Indonesia, hal ini pun pernah menjadi isu, seperti kasus pembukuan ganda PT. Lippo Bank tahun 2002, laba Kimia Farma tahun 2001. Namun demikian, skandal keuangan yang terjadi pada WorldCom dan Enron mengubah pandangan manajemen laba menjadi pandangan *oportunistik*. Berkaitan dengan pandangan ini, manajer dalam mengelola laba untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan para *stakeholders*.

Begitu pentingnya angka akuntansi menyebabkan banyaknya manajemen perusahaan berusaha untuk menyajikan laba sebaik mungkin. Praktik-praktik akuntansi yang curang menyimpang dari aturan dan standard akuntansi, sedangkan manipulasi akuntansi masih berada pada ambang toleransi aturan-aturan akuntansi. Akademisi dan analisis keuangan menyatakan bahwa manipulasi akuntansi dalam beberapa konsep seperti perataan laba.

Anehnya, meski berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika dan moral dimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktifitas rekayasa manajerial ini. Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Perbedaan pandangan memiliki pendapat yang cukup kuat bagi setiap pihak. Pihak pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan

informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya. Para akademisi menilai jika manajemen laba bukan sebagai suatu masalah yang berarti sebab aktivitas rekayasa manjerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Alasannya karena aktifitas rekayasa hanya merupakan dampak dari luasnya spektrum akuntansi berterima umum.

Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan laba. Perbuatan ini dikategorikan sebagai curang karena secara sadar dilakukan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu dengan informasi yang tidak reliabel atau palsu. Apalagi perbuatan ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Selain itu perbuatan ini sebenarnya juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi. Akibatnya *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalinnya dengan perusahaan bersangkutan.

Schipper (1989) & Healy dan Wahlen (1999) dalam tulisan Ridwan (2010) **“Memahami manajemen laba merupakan bentuk tindakan manipulasi laba, karena manajemen laba selalu dilandasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara memberikan gambaran tentang kinerja**

perusahaan yang tidak sebenarnya, meskipun kinerja yang digambarkan adalah kinerja jangka pendek.⁴

Nafiah (2013) **“manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen laba yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan apabila tidak segera diatasi”**.⁵

Sedangkan para akademisi, termasuk peneliti, beragumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari keleluasan manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini tidak lepas dari beragam metode akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berlaku umum (*Generally accepted accounting principles*). Selama metode dan prosedur akuntansi yang dipilih dan digunakan masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi maka apa yang dilakukan manajer tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan.

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulisyanto (2018) **“manajemen laba merupakan suatu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang akan diperoleh.”**⁶

Oleh karena hal itu, Sulisyanto (2018) menyatakan bahwa **“upaya untuk mengurangi manajemen laba dianggap sebagai upaya untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi.”**⁷

⁴ Riduwan, Akhmad. **“Etika dan Prilaku Korupif dalam Praktek Manajemen Laba: Studi Hermeneutika.”** 2010 hal. 8

⁵ Nafiah, Zumrotun. **“Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Praktisi Dan Akademisi.”** Jurnal Stie Semarang, Vol 5, No 2, Juni 2013, 2252-7826

⁶ Sulistyanto, Sri **“ Menejemen Laba Teori Dan Model Empiris.”** Cetakan Kedua. Grasindo, Jakarta, 2018. hal. 42

⁷ Ibid., hal. 105

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengambil judul **“Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Praktisi Dan Akademisi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Adanya perbedaan pandangan antara praktisi dan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang kedua belah pihak terhadap aktifitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan karena secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh *stakeholder*. Apalagi jika aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain. Kondisi ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait **praktik manajemen laba apakah termasuk kategori curang atau tidak.**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang adanya salah satu jenis manipulasi akuntansi adalah manajemen laba.
2. Untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik manajemen laba apakah termasuk kategori curang atau tidak

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi dunia akademis dan ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi di perguruan tinggi mengenai manajemen laba.
- b. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapat pada bangku kuliah tentang manajemen laba.
- c. Dapat memberikan gambaran yang komprehensif atas manajemen laba dalam dua sisi, yaitu sisi negative dan positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan penulis dapat memahami tentang manajemen laba.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permainan Manajerial

Secara konseptual laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Apalagi saat ini memang belum ada media informasi lain yang dapat dipakai kedua belah untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara di sisi lain laporan keuangan dipakai oleh *stakeholder* untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu. Laporan keuangan juga dipakai *stakeholder* untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnisnya itu. Oleh sebab itu laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi itu. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa laporan keuangan harus memenuhi beberapa kaidah kualitatif agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Ada beberapa kaidah agar laporan keuangan dapat menjalankan fungsinya itu, *pertama*, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya. Atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. *Kedua*, laporan keuangan harus netral dari

keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. *Ketiga*, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap atau komprehensif. Oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu laporan keuangan tidak boleh menyembunyikan informasi untuk kepentingan pihak tertentu. *Keempat*, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikannya dapat dibandingkan dengan informasi pada periode atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama.

Kaidah-kaidah inilah yang membuat laporan keuangan layak digunakan sebagai media yang menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Kaidah-kaidah ini juga membuat *stakeholder* mempunyai informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengamankan kepentingannya. Sebaliknya laporan keuangan yang disusun tanpa memenuhi kaidah di atas akan diragukan validitas informasinya. Dampaknya, *stakeholder* tidak memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan. Oleh sebab itu akurasi informasi yang disampaikan manajer dalam laporan keuangan secara langsung akan mempengaruhi ketepatan keputusan yang dibuat *stakeholder*. Atau dengan kata lain informasi bagus akan menghasilkan

keputusan yang bagus, sebaliknya informasi keliru akan menghasilkan keputusan yang keliru pula.

Upaya menyelewengkan informasi dengan tidak mengikuti kaidah ini tidak hanya terjadi di atas kertas. Meski standar akuntansi sudah berusaha mengatur agar laporan keuangan disusun dengan mentaati kaidah-kaidah baku namun bukti empiris justru menunjukkan salah satu biang keladi keruntuhan dunia usaha adalah upaya menyelewengkan informasi ini. Manajer seringkali menyusun dan menyajikan informasi tanpa mentaati kaidah-kaidah itu, tetapi justru mengikuti *moral hazard*-nya atau keinginan untuk memperkaya diri sendiri meski merugikan orang lain. Informasi yang seharusnya netral justru diselewengkan untuk memenuhi dari kepentingan-kepentingan tertentu. Informasi yang seharusnya lengkap dan komprehensif justru disembunyikan atau ditunda pengungkapannya agar kepentingan-kepentingan tertentu dapat tercapai. Akibatnya informasi menjadi tidak netral dan relevan lagi dengan kebutuhan pemakainya. Informasi hanya relevan dengan kebutuhan manajer karena disusun untuk memenuhi kepentingan manajer itu. Upaya penyelewengan ini juga membuat informasi akuntansi itu tidak mungkin lagi dapat dibandingkan dan diuji dengan informasi-informasi lain.

Secara konseptual upaya menyelewengkan informasi ini dilakukan dengan memainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan memainkan besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan komponen tertentu. Menariknya, upaya ini dapat dilakukan tanpa harus melanggar standar akuntansi yang selama ini digunakan secara umum.

Hanya dengan mengganti metode dan prosedur akuntansi tertentu dengan metode dan prosedur akuntansi yang lain besar kecilnya komponen laporan keuangan dapat diatur sesuai keinginan manajer perusahaan. Selain itu manajer juga dapat memperlakukan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya. Hingga banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya memperlakukan laporan keuangan ini dapat dilakukan justru karena diakomodasi difasilitasi oleh prinsip akuntansi sendiri. Sulisyanto (2008) menyebutkan bahwa terdapat tujuh permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan yaitu dengan jalan :

- a. mencatat pendapatan terlalu cepat
- b. mencatat pendapatan palsu
- c. mengakui pendapatan lebih cepat selama satu periode
- d. mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya
- e. tidak mengungkapkan semua kewajibannya
- f. mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya
- g. mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan.⁸

2.2 Pengertian Manajemen Laba dan Fraud

2.2.1 Manajemen laba

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Secara konseptual harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari period ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak

⁸ Ibid., Hal. 29

perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Secara logika hal tersebut bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari resiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan.

Inilah yang mengakibatkan sampai saat ini ada belum ada kesepakatan dikalangan akademisi maupun antara akademisi dengan praktisi mengenai definisi manajemen laba yang diakibatkan perbedaan pandangan terhadap manajemen laba. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikannya manajemen laba sesuai dengan penilaian dan pemahamannya, baik secara positif maupun negatif. Akibatnya, saat ini ada cukup banyak definisi dan batasan mengenai manajemen laba yang membuat spektrum upaya rekayasa manajerial ini menjadi luas.

Oleh sebab itu sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan saat ini ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan terhadap aktivitas pengelolaan dan pengaturan laba itu. Namun demikian apabila dicermati sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lain. Artinya, meski menggunakan terminologi yang berbeda namun secara garis besar definisi-definisi itu mempunyai pengertian serupa. Menurut Kamil (2018), membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

- a. **Definisi Sempit Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.**
- b. **Definisi Luas Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.⁹**

Manajemen laba adalah manajemen pengungkapan, yakni pelaporan keuangan diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan pelaporan keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif

⁹Kamil. Islamiah. “Konsep Praktik Manajemen Laba Dalam Persepsi Etis Mahasiswa (Studi Kasus Pada Universitas Xyz).” *Jurnal Profita*. Vol. 11. No. 1. 2018, Hal 55

pajak, penghindaran monopoli. Kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, dan motivasi-motivasi lainnya.

Azlina (2010) menjelaskan **“manajemen laba sebagai intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.”**¹⁰ Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba perioda-perioda yang akan datang ke perioda kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba perioda kini ke perioda perioda berikutnya.

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulisyanto (2018) menjelaskan bahwa:

“Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta materia dan data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya”¹¹

Healy dan Wahlen dalam Sulisyanto (2018)

¹⁰ Azlina Nur. **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI).”** Fakultas Ekonomi Universitas Riau, , Vol.2, No.3, 2010, Hal 357

¹¹ Sulistyanto Sri, Op. Cit., Hal. 43

“Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomik perusahaan atau untuk memperngaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.”¹²

SAK mengizinkan manajemen untuk melakukan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud.

Tindakan manajemen laba sebagai cara penyajian laba keuangan yang disesuaikan dengan tujuan tertentu yang diinginkan manajer, melalui pemilihan satu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Pemilihan ini dapat dilakukan misalnya dengan tujuan memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas dan peluang dalam menentukan standar akuntansi akan tercermin dari kebijakan akrual. Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajemen perusahaan melakukan pengelolaan laba yang sah tanpa melanggar ketentuan standar, artinya manajemen laba merupakan tindakan legal yang memanfaatkan berbagai fleksibilitas dan peluang yang ada dalam standar akuntansi.

Beberapa aspek dari definisi ini perlu didiskusikan. Pertama, ada banyak cara manajer dapat melakukan penilaian dalam pelaporan keuangan. Sebagai contoh, penilaian adalah diperlukan untuk memperkirakan berbagai peristiwa ekonomi di masa depan seperti kehidupan yang diharapkan dan nilai sisa aset jangka panjang, kewajiban untuk manfaat pensiun dan manfaat pasca-kerja

¹² Sulistyanto Sri, Op, Cit. Hal. 43

lainnya, ditanggihkan pajak, dan kerugian dari kredit macet dan penurunan nilai aset. Manajer juga harus memilih di antara metode penagihan yang dapat diterima untuk melaporkan transaksi ekonomi yang sama, seperti metode penyusutan garis lurus atau dipercepat atau LIFO, FIFO, atau metode penilaian persediaan rata-rata tertimbang. Selain itu, manajer harus melakukan penilaian dalam manajemen modal kerja (seperti tingkat inventaris, waktu pengiriman atau pembelian inventaris, dan kebijakan piutang), yang mempengaruhi alokasi biaya dan pendapatan bersih.

Menurut Citra (2013):

Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah dan mengabaikan standar akuntansi yang ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.¹³

Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak

Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer akan berperilaku oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri. Kewajiban manajer sebagai pengelola perusahaan dalam

¹³ Citra. Lucy Fitriany. “**Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.**” Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Vol. 3 No. 1(Februari) 2016, Hal 1154

mengungkapkan semua informasi mengenai apa yang dilakukan dan dialaminya ke dalam laporan keuangan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan pribadi. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu .

Secara konseptual apa yang dilakukan manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum. Atau dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan “permainan” memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan kecurangan.

2.2.2 Fraud

Kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seseorang itu sendiri. . Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) membagi kecurangan menjadi tiga macam yaitu: korupsi (Corruption), penyalahgunaan aset (Asset Misappropriation), dan laporan keuangan yang dimanipulasi (Fraudulent Statements).

Sofyani & Rahma Menjelaskan :

“Kecurangan (fraud) dimaknai sebagai perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembunyian, dan menyalahgunakan kepercayaan. Kecurangan yang dilakukan oleh seseorang biasanya bertujuan untuk mengambil keuntungan dengan cara yang dilarang yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa, atau memperoleh bisnis. Terdapat tiga hal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan yang terkenal dengan istilah fraud triangle yakni: dorongan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Dorongan merupakan faktor yang menjadi motif atas upaya kecurangan.”¹⁴

Dorongan dapat berasal dari dalam perusahaan atau luar perusahaan. Pemenuhan kewajiban dan kebutuhan perusahaan menjadi dorongan yang paling kuat dalam menggiring perusahaan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan dimensi peluang dalam menggiring perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan biasanya terjadi akibat kontrol internal yang kurang ketat, sehingga memungkinkan untuk melakukan upaya kecurangan itu sendiri. Adapun rasionalisasi menjadi faktor penting dalam upaya kecurangan. Pengaruh psikologi pelaku kecurangan ini akan mencari-cari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan.

Meskipun didalam manajemen laba terdapat banyak manipulasi, namun hal tersebut tidaklah menyimpang dan diperbolehkan secara Standar Akuntansi Keuangan. Kemudian, manipulasi yang dilakukan manajemen laba ini apakah merupakan suatu tindakan fraud. Yang disebut dengan fraud oleh Tuanakotta (2013) adalah, sebagai berikut.

¹⁴ Sofyani, Hafiez dan Rahma.N. **“Kenapa Seseorang Melakukan Manipulasi Laporan Keuangan?: Studi Dengan Pendekatan Skenario Kasus Dilema Etika.”** Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam. Vol 5(1) April 2017, Hal. 31

1. **Perbuatan melawan hukum.**
2. **Perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan,penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan.**
3. **Perbuatan tersebut bertujuan untuk mengambil keuntungan haram (illegal advantage) yang bisa berupa uang, barang, jasa, atau memperoleh bisnisdengan cara illegal¹⁵**

Penyimpangan (*irregularities*) adalah salah saji atau penghapusan dalam laporan keuangan yang disengaja, yang dalam keadaan demikian para pengambil keputusan berubah keputusannya. Penyimpangan dalam laporan keuangan ini biasanya menyesatkan bagi pemakai. Istilah yang biasa digunakan adalah kecurangan manajemen (*management fraud*).

Kecurangan keuangan didefinisikan oleh the *National Association of Certified Fraud Examiners* sebagai kesengajaan, penyalahsajian yang direncanakan, atau penyembunyian fakta-fakta material, atau data akuntansi, yang menyebabkan kesalahan yang menyebabkan pengguna laporan mengubah atau mengganti keputusannya. Manajemen laba adalah ujung dari tindakan yang legal.

Fraud adalah tindakan penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada penipu dan merupakan salah satu tindak pidana. *Fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan

¹⁵ Tuanakotta. Theodorus M. “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan.” Jakarta.” Salemba Empat. 2013

dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Para praktisi menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang. Apabila secara empiris terbukti bahwa manajemen laba telah mengakibatkan keputusan yang dibuat pemakai laporan keuangan menjadi keliru.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah (*misguided opportunism*).

2.3 Motivasi Manajemen Laba

Informasi akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut mencakup manajer, pemilik (pemegang saham), investor,

kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah, dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak tersebut dan kelemahan inheren akuntansi yang melibatkan judgment.

Motivasi adanya manajemen laba ada tiga dalam Sulistyanto (2018), yaitu sebagai berikut :

- 1) **Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus dimana bonus tersebut dihitung dari dasar laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini .Penelitian terkait dengan motivasi bonus menyatakan bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus. Hal ini dilakukan kadang sebagai alasan untuk meningkatkan persentase bonus.**
- 2) **Hipotesis perjanjian utang. Motivasi debt covenant disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan semakin ketat perusahaan terhadap kendala yang terdapat dalam perjanjian uatang dan semakin besar probabilitas terhadap pelanggaran perjanjian yang di adakan. Dengan demikian akan semakin memungkinkan manajer menggunakan metoda metoda yang ada untuk dapat meningkatkan pendapatan.**
- 3) **Hipotesis biaya politik (*the political cost hypotheses*). Motivasi politik timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Dalam konteks regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha ini, misalkan undang-undang perpajakan, manajer akan mempermainkan laba agar agar kewajibannya yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi. Hal ini disebabkan manajer tidak ingin kewajiban itu terlalu membebaninya. Manajer memanipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan**

sehingga akan mempengaruhi keputusan yang di buat. *Income taxation* juga menjadi motivasi dalam melakukan manajemen laba.¹⁶

Hipotesis program bonus dan hipotesis utang/ekuitas menunjukkan bahwa manajen perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba, sedangkan hipotesis ukuran perusahaan menunjukkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba menurut Kamil (2018), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. ***Other Contractual Motivations***
Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (debts covenants).
- b. ***To Communicate Information To Investors***
Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.
- c. ***Political Motivations***
Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.
- d. ***Taxation Motivations***
Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.
- e. ***Changes of Chief Executive Officer (CEO)***
CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan income maximation untuk meningkatkan bonus mereka.
- f. ***Initial Publik Offerings (IPO)*** Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan income increassing untuk menarik calon investor.¹⁷

Menurut Scott (2000) yang dikutip oleh Kamil (2018) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara:

¹⁶ Sulistyanto. Sri, Op.Cit., hal. 39-41

¹⁷Kamil. Islamiah, Op.Cit., hal. 56

a. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan Chief Executive Officer (CEO) baru melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

b. Income minimization

Income minimization adalah menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dipercepat.

c. Income maximization

Income maximization adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar, income maximization dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang.

d. Income smoothing

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang lebih besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.¹⁸

2.4 Tujuan Manipulasi Akuntansi

Sulistyanto (2018) menjelaskan : **Manipulasi sebagai kemampuan untuk menaikkan atau menurunkan laba laporan di perioda mendatang.”¹⁹**

Manipulasi akuntansi mencakup praktik-praktik klasifikatori laporan laba rugi dan juga berkaitan dengan laporan posisi keuangan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak ilegal. Praktik tersebut merepresentasikan kejadian-kejadian penting tujuan, motivasi, dan waktu manipulasi akuntansi ini dilaksanakan. Praktik manipulasi akuntansi kemudian berkembang sebagai sebuah alat strategi perusahaan atau manajemen untuk

¹⁸ Kamil. Islamiah, Op.Cit.,hal 55

¹⁹Sulistyanto. Sri, Op.Cit., hal. 47

mengurangi risiko yakni risiko utang/ekuitas akibat dari kovenan utang dan risiko laba per lembar saham yang berpengaruh terhadap keputusan pasar.

Penelitian sofyani (2017) menyimpulkan bahwa :

“Mayoritas orang yang mau melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan manipulasi laporan keuangan untuk tujuan tax avoidance dianggap tidak melanggar peraturan perundangundangan atau hal yang dilanggar tidak ada aturannya di dalam perundangundangan. Sementara mayoritas orang yang menolak melakukan manipulasi laporan keuangan beralasan bahwa hal itu melanggar ajaran agama, karena terdapat unsur dusta”²⁰

2.5 Praktek Manajemen Laba

Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Jika manajemen melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan seminimum mungkin maka kondisi asimetri informasi akan terjadi sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak pihak yang kontra terhadap

²⁰Sofyani, Hafiez dan Nadia.Rahma. Op.Cit. hal.46

manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya.

Manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan metode akuntansi, kebijakan-kebijakan akuntansi yang dapat mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan dapat lebih kecil atau lebih besar. Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang sangat logis. Fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer mempengaruhi suatu keputusan, dan secara legal (dalam batas tertentu) merupakan praktik yang sah.

Pihak manajemen perusahaan berkepentingan untuk meningkatkan kinerja dengan cara memanfaatkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Salah satu fleksibilitas pelaporan keuangan yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan dasar akrual (accrual basis). Dengan penggunaan accrual basis, manajemen dapat memilih metode akuntansi yang tidak menyimpang dalam Standar Akuntansi Keuangan. Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan accrual, deferral dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan

beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (cash basis) Oleh karena itu, kebijakan accrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

Praktek manajemen laba dipengaruhi ukuran perusahaan. Menurut sujoko dalam Krisrtianti (2019) : **“Ukuran perusahaan dikatakan besar jika perusahaan mengalami perkembangan ke arah yang positif sehingga akan lebih menarik investor untuk berinvestasi.”**²¹

Praktik manajemen laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pasar modal lebih memilih perusahaan yang menerapkan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba pada saat melakukan penawaran publik perdana saham. Pada saat IPO, manajemen laba berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh. Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Jika bonus yang dapat diterima manajer memiliki batas atas, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk

²¹ Kristianti. D. P. dan Muhamad. M. **“Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus”** Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.11 , No.1, 2019

mengurangi laba yang harus dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. *Bonus plan hypothesis* ini melahirkan istilah *big bath* rekayasa laba untuk memperbesar kerugian dalam satu periode untuk menjamin terciptanya laba dalam periode berikutnya.

Perusahaan memiliki berbagai macam pilihan untuk melakukan manajemen laba. Metode-metode yang umum dipakai melibatkan perubahan asumsi standar standar akuntansi. Kondisi ini sebagian besar muncul dari fleksibilitas yang diijinkan dalam prinsip akuntansi berterima umum. Pasar akan sulit memastikan apakah perubahan-perubahan tersebut merepresentasikan manipulasi atau aplikasi diskresi manajerial yang murni. Manajer dapat saja melakukan manipulasi, dan tidak memperoleh tanggapan negative selama tidak seorangpun dapat memastikan perubahan tersebut adalah manipulasi. Manajer dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian misalnya masa manfaat ekonomis atau revaluasi dan menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut masih diijinkan dalam standar industri . Metode lain yang dapat digunakan oleh perusahaan mencakup kapitalisasi biaya yang pada perioda sebelumnya yang sudah dibiayakan, memperlambat amortisasi untuk biaya-biaya yang sudah dikapitalisasi sebelumnya atau penurunan provisi piutang macet.

Perusahaan dapat juga melakukan penurunan penghasilan dengan melakukan pembebanan dalam jumlah besar pada satu perioda. Pembebanan ini dapat digunakan untuk *big bath* di masa-masa yang buruk atau untuk membuacadangan *cookie jar*. Perusahaan pada masa-masa baik dapat saja memperlambat waktu dan jumlah pengakuan pendapatan dan konsekuensinya

laba bersih akan sedikit mengalami penurunan sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan *cookie jar reserve* di masa mendatang.

Perusahaan juga dapat menunda beban-beban restrukturisasi yang dikaitkan dengan akuisisi, melakukan penghapusan besar-besaran, yang dapat digunakan untuk mendorong penghasilan di masa depan. Perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba melalui pengelolaan transaksi. Manajer dapat mempercepat pengakuan pendapatan sebelum akhir perioda. Banyak kasus, penjualan pada masa-masa tutup buku adalah penjualan yang sesungguhnya penjualan. Ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*). Jelas disini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia..

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami,

menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan..

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik manajemen laba apakah termasuk kategori curang atau tidak sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana gambaran yang komprehensif atas manajemen laba dalam dua sisi, yaitu sisi negative dan positif.

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian . Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan Skripsi ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari internet atau pihak ketiga yang disajikan dalam bentuk informasi. Data sekunder berupa pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK), dan menganalisis beberapa jurnal dengan tema keuangan dalam manajemen laba, buku teks, internet serta media lain yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun media yang digunakan dalam memperoleh data ini adalah google scholars link akses <https://scholar.google.co.id> dan books.google.co.id

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode Kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi literatur atau kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku buku dan jurna jurnal terkait dengan penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitan.

3.4 Metode Analisis Data

Data literature tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memahami bagaimana interpretasi penulis menggambarkan isu manajemen laba pada saat ini, membahas dan menguraikan hal-hal yang menjadi judgment bahwa manajemen laba dikategorikan curang atau tidak.

Syahrul et al (2017:75) Teknik Penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dimulai dengan:

- a. Memilah data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas;**
- b. Memahami data yang telah dipilah tersebut;**
- c. Menganalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan;**
- d. Melakukan penganalisisan lebih lanjut; dan**
- e. Melakukan penarikan kesimpulan²².**

²² Syahrul. et al.. “**Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia.**” Cetakan Pertama. Sukabina Press.Padang.2017, hal 75